

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung topik bahasan yang akan dilakukan, penulis berusaha mencari berbagai *literature* dan penelitian terdahulu (*prior research*) yang masih relevan terhadap topik yang menjadi obyek penelitian saat ini. Dengan mencari penelitian terdahulu ini merupakan syarat mutlak bahwa dalam penelitian ilmiah menolak *plagiarisme* atau mencotek secara utuh hasil karya tulisan orang lain. Sehingga tujuannya adalah untuk menegaskan penelitian, posisi penelitian dan sebagai teori pendukung guna menyusun konsep berpikir dalam penelitian. Berdasarkan hasil pencarian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, penulis menemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Meskipun keterkaitan pembahasan, penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulunya.

Penelitian terdahulu tersebut yaitu Dinamika Perlombaan Eksplorasi Antariksa (*Space Race*) Antara Amerika Serikat Dan Tiongkok (2007-2016) oleh Eunike Angelita. Penelitian ini membahas pada dinamika dalam *space race* antara Amerika Serikat dan Tiongkok serta menjelaskan bagaimana Tiongkok fokus dalam melakukan eksplorasi antariksa demi mengalah Amerika Serikat selama

periode yang sudah ditentukan dalam pengaplikasian *game theory*. Hasil penelitian saudara Eunike Angelita adalah mengungkapkan skenario-skenario dalam *space race* dalam tiga tahap yang selanjutnya menimbulkan sikap *security dilemma* dari kedua belah pihak. Mengacu pada asumsi *game theory* mengenai *minimizing the possible loss*, maka baik Amerika Serikat maupun Tiongkok dalam menentukan strateginya harus dapat meminimalisir kerugian mutlak. Dalam penelitian ini menentukan keputusan akhir dari hubungan negara adalah konsep *tit for tat strategy*, yaitu pemberian tindakan yang sepadan sebagai bentuk balasan terhadap tindakan sebelumnya.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Deden Habibi Ali Alfathimy yang berjudul Kemunculan Perlombaan Antariksa Bernuansa Ekonomi. Penelitian ini berfokus pada perlombaan antariksa yang dilakukan negara-negara Amerika Serikat, Rusia dan juga negara-negara yang aktif pada program antariksanya. Penelitian ini menggunakan teori *structural power* pada pembahasannya mengenai perlombaan antariksa yang dilatar belakangi dengan kepentingan ekonomi masing-masing negara. Hasil penelitian ini menentukan pada perubahan *structural power* yang cenderung memberikan kuasa lebih kepada kegiatan-kegiatan dan aktor-aktor komersial. Seperti pada struktur produksi, pembiayaan, maupun pengetahuan, para perusahaan memiliki keunggulan dibandingkan pelaku-pelaku negara. Serta memberikan gambaran bahwa teknologi menjadi efisiensi dengan menggunakan ulang roket merupakan suatu keuntungan kompetitif.

Ketiga, jurnal internasional milik John Hickman dengan judul *International Relations and The Second Space Race Between the United States and China*. Penelitian ini menggunakan tiga teori utama yaitu internasionalisme liberal, realisme, dan konstruktivisme. Berfokus untuk menjelaskan perlombaan antariksa pada periode kedua antara China dan Amerika Serikat. Penelitian ini menghasilkan gambaran dari perspektif internasionalisme liberal dan konstruktivisme yang menjelaskan bahwa persaingan Sino-Amerika menunjukkan kegagalan. Lembaga dan organisasi internasional yang didirikan untuk memperluas tatanan dunia liberal ke luar angkasa, dalam hal ini gagal menahan perilaku China dan Amerika Serikat. Dalam Komunikasi diplomatik antara pembuat keputusan nasional China dan Amerika gagal menarik mereka untuk mematuhi norma kerja sama internasional yang dikodekan dalam lembaga dan organisasi internasional tersebut. Sebaliknya, realisme menjelaskan perlombaan ruang angkasa kedua sebagai contoh penyeimbangan kekuatan. Pengambil keputusan nasional mengabaikan lembaga dan organisasi internasional bersama dengan norma internasional untuk mendapatkan atau tidak kehilangan prestise internasional relatif, peluang bisnis, dan potensi pertumbuhan ekonomi.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Structural Power

Program antariksa China memiliki kekuatan ekonominya yang bertumbuh lebih pesat dan sistem politik domestiknya yang terpusat membuat program antariksa tidak telalu menghadapi kendala. Dibalik persaingan yang dilakukan China dan Amerika Serikat untuk mengungguli arena antariksa, China memikirkan soal investasi teknologi antariksa pada sektor komersial dan ekonomi. China mengeluarkan modal yang lebih pesat pada kekuatan ekonominya dibandingkan India, namun dibandingkan Amerika Serikat, China masih berada dibawahnya. Industri keantariksaan tidak hanya terdiri dari industri peluncuran satelit, melainkan banyak subsektor yang menjadi alasan peningkatan ekonomi sebagai dukungan persaingan ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *structural power* sebagai landasan dalam menganalisis perekonomian dan komersil yang dilakukan China.

Structural power merupakan suatu kerangka dalam sistem yang menentukan perilaku anggota-anggota di dalamnya secara umum. Di dalam ekonomi politik global, *structural power* ini akan menentukan siapa yang mendapatkan keuntungan dan bagaimana segala sesuatunya dilaksanakan.³⁴

³⁴ Deden Habibi Ali Alfathimy, Op.Cit, hal. 90.

Menurut Susan Strange dalam bukunya yang berjudul *State and Market: an Introduction to International Political Economy* merupakan:³⁵

“The power to shape and determine the structures of the global political economy within which other state, their political institution, their economic enterprises and (not least) their scientists and other professional people have to operate. Rather more than confers the power to decide how things shall be done, the power to shape frame work within which state relate to each other, relate to people, or relate to corporate eterprise.”

Strange juga menjelaskan terdapat empat sumber dalam *structural power*, yaitu,³⁶ pertama, *security* (keamanan) *“So long the possibility of violent conflict threatens personal security, he who offers others protection against that threat is able to exercise power in other non-security matters like distribution of food or the administration of justice”*. Keamanan merupakan struktur yang paling mendasar, namun tidak selalu menjadi paling dominan terlebih jika aspek ekonomi dilibatkan. Dengan adanya struktur keamanan ini dapat menentukansiapa yang paling mampu menjaga ataupun mengancam. Kedua, *production* (produksi) *“Who decides what shall be produced, by whom, by what means and with what combination of land, labour, capital dan how ach shall be rewades isad fundamental a question in political economy as who decides the means of*

³⁵ Susan Strange and Markets, *an introduction to International Political Economy*, London:Printer Publiser, 1998, hal. 24

³⁶ Ibid, hal. 26

defence against insecurity". Struktur produksi ini melihat bagaimana nilai ekonomi dapat dicapai dengan cara yang paling mudah. Fokus struktur ini lambat laun memindahkan perhatiannya dari penguasaan wilayah menjadi menciptakan kesejahteraan. Ketiga, *finance* (pembiayaan) "*Whoever can gain confidence of other in their ability to create credit will control a capitalist-or in-deed a socialist-economy*". Dalam struktur ini lebih menjelaskan mengenai alokasi kredit atau pinjaman. Pihak yang dapat menciptakan dan mengelola pinjaman secara leluasa akan menguasai struktur ini. Keempat, *knowledge* (pengetahuan) "*Knowledge is a power, and who ever is able to develop or acquire and deny the access of other to a kind of knowledge respected and sought by other and whoever can control the channels by which it is communicated to those given access to it, will exercise a very special kind of structural power.*" Adanya struktur ini dapat menciptakan suasana kompetitif, tidak hanya mengenai penguasaan ilmu atau kecakapan teknis, tetapi harus meliputi nilai-nilai keyakinan.

Merujuk pada teori *structural power* penulis akan lebih mudah untuk menentukan pasar global, ancaman dan strategi komersil yang dilakukan China dalam program antariksanya. Dalam penilitan ini suatu negara atau aktor lainnya akan diproyeksikan pada empat struktur dari *structural power* yang nantinya akan membentuk aspek-aspek ekonomi politik global pada konteks komersil program antariksa.

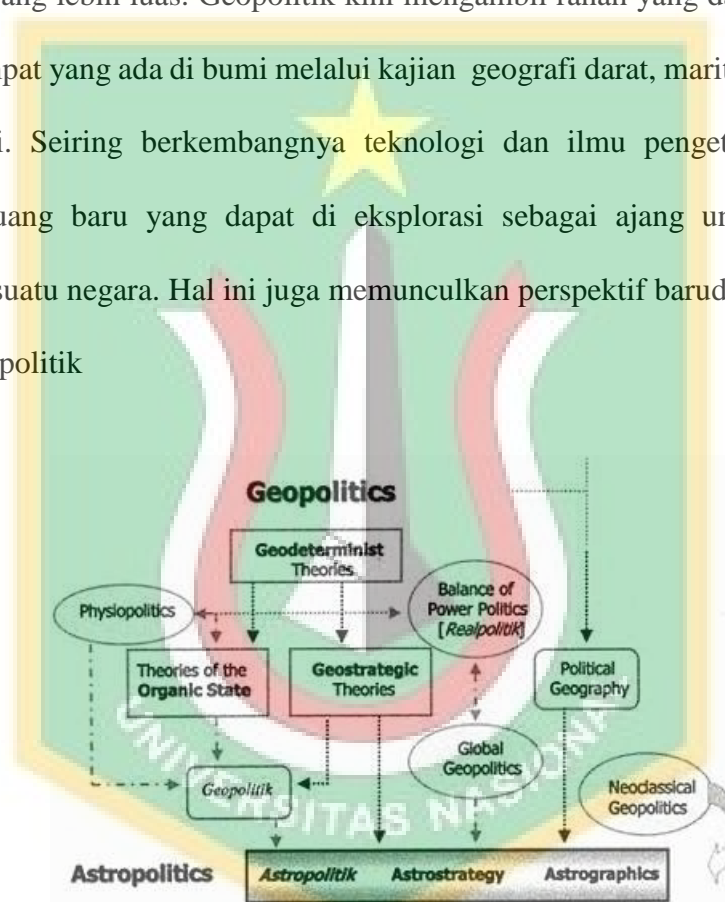
2.2.2 Teori Astropolitik

Geopolitik terbagi dari beberapa era, yaitu geopolitik klasik, geopolitik kontemporer pada era posmodern dan geopolitik populer. Salah satu tokoh geopolitik Rudolf Kjellen menyatakan bahwa negara pada dasarnya merupakan organisme yang membutuhkan ruang hidup melalui praktik ekspansionis. Kjellen terinspirasi oleh pendapat Ratzel yang menjelaskan bahwa organisme harus tunduk pada hukum biologi. Pokok-pokok teori yang dijelaskan oleh Kjellen dapat dijabarkan, sebagai berikut:³⁷

- a. Negara merupakan satuan biologis, suatu organisme hidup, yang memiliki intelektualitas. Negara dimungkinkan untuk mendapatkan ruang yang cukup luas agar kemampuan dan kekuatan rakyatnya dapat berkembang secara bebas.
- b. Negara merupakan suatu sistem politik yang meliputi geopolitik, ekonomi politik, demo politik, dan krato politik (politik memerintah).
- c. Negara harus mampu berswasembada serta memanfaatkan kemajuan kebudayaan dan teknologi untuk meningkatkan kekuatan nasionalnya: **ke dalam** untuk mencapai persatuan dan kesatuan yang harmonis dan **ke luar** untuk mendapatkan batas-batas negara yang lebih baik. Sementara itu kekuasaan Imperium Kontinental dapat mengontrol kekuatan maritim.

³⁷ Dwi Sulisworo, Tri Wahyuningsih & Dikdik Baehaqi Arif, *Geopolitik Indonesia*, 2012, hal. 4.

Pada geopolitik klasik, teori ini hanya diterapkan pada dampak geografi pada politik, namun perlahan-lahan penggunaannya berkembang mencakup pada konotasi yang lebih luas. Geopolitik kini mengambil ranah yang dapat dikuasai di segala tempat yang ada di bumi melalui kajian geografi darat, maritim, udara, serta globalisasi. Seiring berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan manusia, muncul ruang baru yang dapat di eksplorasi sebagai ajang untuk memenuhi kekuatan suatu negara. Hal ini juga memunculkan perspektif baru dalam geopolitik yaitu, astropolitik



Gambar 1. Genealogi Astropolitik (sumber: Dolman2002,13).

Astropolitik menegaskan eksplorasi antariksa dan teknologi mulai bergeser ke aspek politik. Aktor-aktor yang melakukan perlombaan untuk menguasai antariksa melalui strategi politik maupun militer. Everett Dolman dalam bukunya *Astropolitik Classical Geopolitics in the Space Age* mendefinisikan astropolitik sebagai kajian dari hubungan antariksa dan teknologi

dan pengembangan atas kebijakan politik, militer dan strategi.³⁸ Dalam perspektif ini Dolman mengaplikasikan disiplin geopolitik tradisional milik Mackinderian,³⁹ yaitu: (1) *terra* atau bumi, (2) angkasa bumi yakni daerah yang mencakup daerah orbit geostationer, (3) angkasa bulan yakni daerah di luar orbit geostasioner, dan (4) angkasa tata surya yang mencakup semua daerah di sekitar tata surya. Dolman mengidentifikasi orbit bumi terendah (*Lower Earth Orbit/LEO*) sebagai orbit terpenting dalam perspektif strategi astropolitics. Dengan mengikuti pemikiran Mackinder, Dolman menyatakan bahwa siapa yang menguasai LEO akan menguasai angkasa yang paling dekat dengan bumi, siapa yang mendominasi angkasa yang paling rendah dengan bumi, akan mengontrol bumi, siapa yang menguasai bumi, akan menentukan nasib umat manusia.⁴⁰ Gray juga menjelaskan tentang prinsip-prinsip astropolitik dan astropolitik:

“there is an essential unity to all strategic experience in all periods of history because nothing vital to the nature and function of war and strategy changes.”⁴¹

Penguasaan terhadap antariksa merupakan salah satu instrumen yang strategis. Rivalitas antar negara dalam antariksa menimbulkan suatu cerita baru yang menarik untuk dikaji. Konstelasi politik dan keamanan dunia yang sudah

³⁸ Ihsan Imanino, *Kelembaban Perjanjian Antariksa: Aplikasi Politis Astropolitik Dolman Terhadap Praktik Komersialisasi Antariksa (Studi Kasus Komersialisasi International Space Station)*, Halmahera Selatan: Indonesia Mengajar Angkatan III, Vol. 2, No. 1, 2014, hal. 18.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Gray C, *Modern Strategy*, London: Oxford, 2000, hal. 1.

tidak lagi bipolar ataupun unipolar melainkan menjadi multipolar membuat peta persaingan antar negara-negara menjadi semakin kompetitif. Teori astropolitik dalam penelitian ini menjadi panduan dalam menganalisis strategi dan upaya China menghadapi *space race* dengan Amerika Serikat.

Nantinya dapat melihat hasil kebijakan China terhadap persaingan ini dan sebagai pembuktian kebijakan tersebut akan menguntungkan atau merugikan bagi pihak China itu sendiri atau pun pihak yang terkait. Karena setiap tindakan negara pasti akan dapat menimbulkan pengaruh terhadap keberadaan serta perilaku negara lain. Salah satu contoh kasusnya adalah sejarah Perang India-China pada 1962 mempengaruhi persaingan antara India dan China dalam pengembangan roket. Menunjukkan kekuatan di bidang peroketan menjadi salah satu persaingan yang strategis. Hal ini berimbas pada pengembangan teknologi antariksa keduanya yang diwarnai nuansa militer dan kontrol pemerintah.⁴²

2.2.3 Konsep Kepentingan Nasional

Konsep kepentingan nasional ini terkenal bagi para penganut pemikiran realisme. Kepentingan nasional ini dikembangkan oleh Hans J. Morgenthau dan menjadi konsep utama dalam hubungan internasional. Menurut Morgenthau "Kepentingan nasional adalah kemampuan minimum negara untuk melindungi dan mempertahankan identitas fisik, politik, dan kultur dari gangguan negara lain.

⁴² Deden Habibi Ali Alfathimy, Op.Cit, hal. 95.

Dari tinjauan ini para pemimpin negara mengeluarkan kebijakan spesifik terhadap negara lain yang sifatnya kerjasama atau konflik”.⁴³

Kepentingan nasional memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan hal yang telah dicita-citakan. Adanya kepentingan nasional ini semata-mata menjadi suatu pertahanan bagi suatu negara dalam berpolitik. Donald E. Nutcherlain menjelaskan bahwa kepentingan nasional memiliki empat poin penting, yaitu:⁴⁴

- 1) *Defense Interest*, kepentingan nasional sebuah negara adalah melindungi negara dan rakyatnya dari ancaman fisik negara lain atau perlindungan dari ancaman terhadap sistem suatu negara.
- 2) *Economic Interest*, kepentingan ekonomi yang berupa tambahan nilai secara ekonomi (keuntungan) dalam hubungannya dengan negara lain.
- 3) *World Order Interest*, kepentingan tata dunia dengan adanya jaminan pemeliharaan terhadap sistem politik dan ekonomi internasional dimana suatu negara dapat merasakan keamanan sehingga rakyat dan badan usahanya dapat beroperasi diluar batas negara dengan aman.

⁴³ T. May Rudy, *Study Strategis Dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin*, Bandung: Aditama, 2002, hlm. 116.

⁴⁴ Rozi Maiza Putri, *Kepentingan Rusia Bekerjasama Dengan Indonesia Dalam Bidang Teknologi Antariksa*, Pekanbaru: Universitas Riau, Vol. 3, No. 2, 2016, hal. 3.

4) *Ideological Interest*, kepentingan ideologi dengan perlindungan terhadap serangkaian nilai-nilai tertentu yang dapat dipercaya dan dapat di pegang masyarakat suatu negara yang berdaulat.

Dalam konsep ini, peneliti dapat menganalisa bagaimana China mengeluarkan kebijakan demi kepentingan nasionalnya terhadap perlombaan antariksa ini. Seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang bahwa China gencar dalam melakukan program antariksanya ini demi menyaingi Amerika Serikat di kawasan antariksa, namun bukan hanya semata-mata demi persaingan, China berupaya melakukan program antariksa ini untuk kepentingan nasionalnya yang dapat merubah pandangan negara-negara lain terhadap China.



